

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Agency Theory*

Teori keagenan atau *Agency Theory* ialah suatu hubungan antara pemilik usaha atau pemangku kepentingan (*principal*) dengan manajemen (*agent*) untuk mengelola setiap sumber daya yang ada, di mana pemilik usaha memberikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada manajemen (Jensen & Meckling, 1976). Pihak yang menjadi *principal* adalah pemilik atau pemegang saham perusahaan yang berperan dalam menilai kinerja serta memiliki kendali strategis tertinggi atas keberlangsungan perusahaan, sedangkan manajemen berperan dalam mengatur dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan. Teori agensi berfokus pada konflik kepentingan antara *principal* dan agen yang didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu memiliki motivasi dan kepentingan masing-masing. Menurut Melia *et al.* (2021), manajemen selaku pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal sehingga mengakibatkan kesenjangan informasi antara perusahaan dan pemilik. Dalam konteks perpajakan, konflik keagenan ini termanifestasi ketika manajemen memanfaatkan fleksibilitas pilihan akuntansi termasuk metode depresiasi aset tetap dan struktur pendanaan berbasis utang untuk menekan ETR dan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan, meskipun hal tersebut berpotensi merugikan penerimaan negara (Akma *et. al.* 2026).

Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa apabila masing-masing pihak bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, maka dapat diyakini bahwa agen tidak selalu berbuat sejalan dengan kepentingan prinsipal. Untuk mengatasi masalah ini, muncul biaya keagenan (*agency cost*), salah satunya yaitu *monitoring cost* atau biaya pemantauan. Prinsipal dapat mengurangi perbedaan kepentingan dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan mengeluarkan biaya untuk pemantauan kinerja agen agar tidak terjadi penyimpangan aktivitas. Merujuk pada konteks perpajakan, konflik antara *principal* dan *agent* terjadi antara pemerintah sebagai otoritas pemungut pajak dan perusahaan sebagai wajib pajak. Masalah keagenan timbul sebab ditemukan kepentingan yang berbeda antara pemungut pajak dan manajemen perusahaan (Faradita & Muhammad, 2024). Pemerintah selaku *principal* menginginkan penerimaan pajak sejalan dengan target yang sebelumnya ditetapkan, namun manajemen sebagai agen berusaha memanfaatkan peluang untuk mengurangi beban pajak guna meningkatkan laba perusahaan. Dengan hal ini, terjadi konflik kepentingan antara pemerintah dan perusahaan yang mendorong agen untuk meminimalisasi beban pajak yang perlu dibayarkan kepada pemerintah.

Teori keagenan menjadi landasan penting dalam studi ini karena menguraikan korelasi yang berlangsung antara intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan *tax avoidance*. Manajemen selaku agen mempunyai insentif agar menjadikan laba bersih semakin meningkat sesudah pajak dengan harapan terpenuhinya target kinerja. Dalam konteks ini, *tax avoidance* dapat diaplikasikan sebagai langkah efisiensi pajak yang dilakukan secara legal untuk

menekan beban pajak perusahaan. Intensitas aset tetap memberikan peluang penghematan pajak melalui beban depresiasi. Profitabilitas menciptakan tekanan pajak yang tergolong lebih besar karena perusahaan yang memiliki laba tergolong tinggi memuat beban pajak absolut yang lebih tinggi. *Leverage* memungkinkan perusahaan memperoleh manfaat *tax shield* dari beban bunga. Pertumbuhan penjualan menciptakan tekanan bagi manajemen untuk menjaga laba bersih setelah pajak. Penelitian ini juga memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol karena skala perusahaan dapat memengaruhi kompleksitas aktivitas operasional, kapasitas *tax planning*, dan tingkat pengawasan fiskal.

2.1.2 Tax Avoidance

Tax avoidance didefinisikan sebagai strategi perencanaan perpajakan yang memanfaatkan celah regulasi secara legal untuk meminimalkan jumlah utang pajak terutang (Dyrenge et al., 2017). Praktik ini dilakukan melalui metode pengurangan penghasilan bruto secara umum maupun pemanfaatan perlindungan pajak (*tax shelter*) yang diizinkan oleh undang-undang. Berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*), aktivitas *tax avoidance* secara yuridis formal tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum perpajakan sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku (Lubis, 2022). Oleh karena itu, penghematan pajak melalui skema ini tidak berimplikasi pada pengenaan sanksi administrasi maupun sanksi pidana perpajakan, melainkan merepresentasikan bentuk efisiensi pemenuhan kewajiban fiskal dari perspektif manajerial.

Menurut Hasibuan *et al.* (2023), penghindaran pajak didefinisikan secara luas sebagai segala upaya yang digunakan untuk mengurangi tarif pajak efektif perusahaan secara konsisten selama periode waktu yang lama. Penghindaran pajak pada perusahaan biasanya dilakukan melalui langkah tidak melaporkan ataupun melaporkan, namun tidak sejalan dengan beban pajak terutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berusaha mengurangi beban pajak dengan memperkecil laba yang diperoleh dan meningkatkan *cash flow*. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Jensen & Meckling (1976) bahwa agen berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk dengan meminimalkan beban pajak, yang terkadang bertentangan dengan kepentingan pemerintah sebagai *principal*.

Pengukuran penghindaran pajak perusahaan berdasarkan penelitian terdahulu sangat beragam. Pengukuran *tax avoidance* pada studi ini berlangsung dengan mengaplikasikan ETR bersama tiga alasan. Pertama, ETR berbasis akrual lebih stabil dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi pembayaran kas pajak yang bersifat sementara. Kedua, seluruh data yang dibutuhkan tersedia dalam laporan keuangan *audited* yang bersifat publik, sehingga lebih *reproducible*. Ketiga, dengan tarif PPh Badan yang telah ditetapkan 22% melalui UU HPP 2021, nilai ETR memiliki *benchmark* normatif yang jelas sebagai pembanding. Salah satu penelitian yang menggunakan ETR untuk mengukur tingkat penghindaran pajak perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Murniati (2023), hasil penghitungan ETR yang diperoleh menunjukkan bahwa tingginya proksi ETR merepresentasikan aksi penghindaran pajak dengan tingkat tergolong rendah. Proksi ETR yang bernilai

rendah memperlihatkan bahwa perusahaan berhasil menekan kewajibannya di bawah tarif nominal yang berlaku.

Pengukuran *tax avoidance* pada studi ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR), yakni rasio antara beban pajak penghasilan yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang semakin rendah, semakin tinggi aksi penghindaran pajak pada perusahaan. Dalam kondisi ideal, nilai ETR perusahaan seharusnya mendekati tarif pajak nominal yang berlaku, yaitu 22% merujuk pada Undang-Undang HPP Nomor 7 Tahun 2021. Deviasi yang signifikan dan konsisten di bawah angka ini mengindikasikan adanya strategi penghindaran pajak yang terstruktur.

2.1.3 Intensitas Aset Tetap

Capital intensity atau intensitas aset tetap merupakan rasio yang mencerminkan proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan relatif terhadap asetnya. Menurut Fernández-Rodríguez & Martínez-Arias (2012), intensitas aset tetap menandakan seberapa besar perusahaan menanamkan modalnya pada sumber dayanya melalui bentuk aset berwujud jangka panjang seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan peralatan produksi. Dalam industri manufaktur, aset tetap merupakan komponen paling kritis dalam proses produksi sehingga proporsinya dalam total aset cenderung lebih tinggi dibandingkan sektor jasa atau perdagangan. Menurut perspektif perpajakan, aset tetap memiliki perlakuan khusus yang membuatnya relevan secara strategis. Berdasarkan UU HPP Nomor 7 Tahun 2021, biaya penyusutan aset tetap mampu dikurangkan dari pendapatan bruto pada

penghitungan penghasilan kena pajak. Hal ini menjadikan depresiasi aset tetap sebagai alat penghematan pajak yang sah. Nilai kepemilikan aset tetap perusahaan yang semakin besar menandakan beban depresiasi yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak pun semakin besar. Dengan demikian, laba yang dikenai pajak menjadi lebih kecil dan nilai ETR perusahaan menjadi lebih rendah.

Dalam kerangka *Agency Theory*, manajemen selaku agen secara oportunistik dapat memilih metode dan estimasi penyusutan yang paling menguntungkan posisi pajaknya dalam batas-batas yang diizinkan oleh standar akuntansi (Jensen & Meckling, 1976). Pilihan antara metode garis lurus dan saldo menurun, misalnya, akan menghasilkan besaran beban depresiasi yang berbeda pada setiap periode. Secara konkret, manajemen dapat memilih metode saldo menurun (*declining balance*) yang menghasilkan beban depresiasi lebih besar pada tahun-tahun awal, sehingga laba kena pajak lebih rendah dalam jangka pendek. Sebuah pilihan yang sepenuhnya legal namun berdampak langsung pada penurunan ETR. Kondisi ini sejalan dengan *Agency Theory*, di mana manajemen atau pengelola selaku agen memiliki keleluasaan dalam menerapkan kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kepentingannya, termasuk melalui meminimalisasian beban pajak.

Pengukuran intensitas aset tetap dilakukan dengan mengaplikasikan perbandingan antara keseluruhan aset dengan aset tetap bersih, yang mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset berwujud jangka panjang. Semakin tinggi nilainya, proporsi aset tetap pada struktur aset perusahaan semakin besar dan juga

semakin besar potensi depresiasi fiskal yang dimanfaatkan sebagai instrumen penghematan pajak (Rahmawaty & Dwi Astuti, 2023).

2.1.4 Profitabilitas

Kapasitas perusahaan untuk mewujudkan laba dari sumber daya ekonomi yang dimiliki disebut profitabilitas. Profitabilitas menandakan optimalisasi manajemen saat mengatur kelangsungan operasional, modal, dan aset perusahaan agar menciptakan laba (Brigham, Eugene F. & Houston, 2021). Proksi profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*, yakni mengomparasikan keseluruhan aset dengan laba bersih. ROA diterapkan karena mampu menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan dapat menghasilkan laba secara efisien. Dalam konteks perpajakan, profitabilitas memiliki hubungan erat dengan *tax avoidance* karena perusahaan dengan tingkat laba yang tergolong tinggi umumnya menghadapi beban pajak yang terhitung lebih besar. Hasil laba perusahaan yang semakin besar menghasilkan pajak penghasilan yang perlu dikeluarkan semakin besar. Kondisi ini menciptakan insentif bagi manajemen untuk melangsungkan perencanaan pajak agar beban pajak efektif perusahaan dapat ditekan. Oleh karena itu, profitabilitas bukan sebatas menggambarkan kinerja finansial perusahaan, melainkan menjadi bagian dari faktor yang memberikan pengaruh atas kecenderungan perusahaan melakukan aksi *tax avoidance*.

Berdasarkan *Agency Theory*, posisi manajemen selaku agen mempunyai dorongan untuk menjaga laba bersih setelah pajak agar kinerja perusahaan tetap terlihat optimal di hadapan pemegang saham. Perusahaan yang memiliki

profitabilitas tergolong tinggi memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk melakukan *tax planning*, termasuk menggunakan jasa konsultan pajak, memanfaatkan perbedaan fiskal dan komersial, serta mengoptimalkan kebijakan akuntansi yang sah secara hukum. Dengan demikian, profitabilitas perusahaan yang semakin tinggi, semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan efisiensi pajak untuk mempertahankan laba setelah pajak.

Secara teoritis dan empiris, profitabilitas ialah bagian determinan utama *tax avoidance*. Penggunaan ROA sebagai proksi profitabilitas dinilai relevan sebab memperlihatkan kapasitas perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan kepemilikan aset. ROA digunakan karena perusahaan yang mempunyai profitabilitas tergolong tinggi menanggung beban pajak absolut yang lebih besar juga (Saragih *et al.*, 2025). ROA yang semakin tinggi menandakan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba pun semakin besar. Berikutnya, semakin besar potensi tekanan pajak yang memicu perusahaan melakukan *tax avoidance*.

2.1.5 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kapasitas perusahaan yang diuraikan melalui bentuk permodalan. Menurut Brigham, Eugene F. & Houston (2021), *leverage* keuangan adalah penggunaan utang berbunga pada struktur modal perusahaan untuk memperbesar potensi pengembalian bagi pemegang saham, namun juga memperbesar risiko kerugian saat kinerja operasional menurun. Menurut perspektif perpajakan, beban bunga atas utang ialah biaya yang mampu dikurangkan dari

pendapatan bruto sebelum penghitungan pajak. Mekanisme ini menciptakan apa yang pada literatur keuangan disebut interest tax shield.

Berdasarkan *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), manajemen selaku agen memiliki insentif untuk memanfaatkan pendanaan berbasis utang karena beban bunga yang ditimbulkan dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Pada kondisi ini, beban bunga yang dikurangkan dari penghasilan kena pajak secara langsung meningkatkan laba bersih setelah pajak tanpa perlu manipulasi laba akuntansi, sehingga tujuan manajemen untuk menjaga kinerja keuangan sesuai ekspektasi pemegang saham sekaligus menekan beban pajak tercapai melalui satu mekanisme yang sama. Dengan demikian, *leverage* perusahaan yang semakin tinggi menandakan bahwa pajak yang perlu dibayarkan pun semakin rendah, yang mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Perhitungan untuk menilai *leverage* dalam penelitian ini mengaplikasikan rasio utang terhadap total aset (*Debt-to-Asset Ratio*), yaitu rasio total utang terhadap total aset perusahaan. DAR yang mempunyai nilai tergolong tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam membiayai asetnya, yang berarti beban bunga lebih besar sehingga penghasilan kena pajak menjadi lebih kecil dan nilai ETR menjadi lebih rendah (Sianturi & Verawati Simbolon, 2024).

2.1.6 Pertumbuhan Penjualan

Menurut Brigham, Eugene F., & Houston (2021), pertumbuhan penjualan merupakan bagian dari indikator terpenting dari momentum bisnis karena mencerminkan daya saing produk atau jasa perusahaan di pasar dan kemampuan

manajemen dalam mengeksekusi strategi pertumbuhan. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan penjualan yang tergolong tinggi cenderung akan terus memerlukan aset untuk mendukung pertumbuhannya, sehingga kebutuhan pendanaan pun meningkat. Merujuk pada perspektif perpajakan dan konflik keagenan, pertumbuhan penjualan yang tinggi memiliki implikasi langsung atas kewajiban pajak perusahaan. Saat penjualan tumbuh pesat, laba sebelum pajak umumnya meningkat proporsional, yang berarti kewajiban pajak penghasilan turut meningkat. Kondisi tersebut menimbulkan asimetri ekspektasi kinerja manajerial akibat tuntutan pemegang saham terhadap pertumbuhan laba bersih yang proporsional dengan pertumbuhan penjualan. Konsekuensinya, manajemen terdorong untuk mengoptimalkan implementasi strategi penghindaran pajak guna mengeliminasi retensi beban fiskal yang dapat mengurangi akumulasi laba bersih (Satria & Lunardi, 2023).

Oktamawati (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang sedang dalam fase pertumbuhan juga cenderung memiliki kebutuhan arus kas yang lebih tinggi untuk membiayai ekspansi. Dalam kondisi ini, penghematan pajak melalui *tax avoidance* menjadi strategi yang menarik karena setiap rupiah pajak yang berhasil dihindari secara legal dapat diinvestasikan kembali untuk membiayai pertumbuhan. Pertumbuhan penjualan dalam penelitian ini diukur melalui dinamika penjualan dari periode sebelumnya ke periode berjalan, yang mencerminkan tingkat pertumbuhan aktivitas operasional perusahaan. Interpretasi data ini menunjukkan bahwa nilai positif mewakili pertumbuhan, sedangkan nilai negatif mencerminkan kontraksi penjualan dari tahun lalu. Pada penelitian Stephanie & Herijawati (2022),

proksi ini dipilih karena mudah dihitung dari laporan laba rugi yang bersifat publik dan telah digunakan secara konsisten dalam penelitian serupa.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai ukuran yang mampu diaplikasikan untuk menggolongkan besar-kecilnya sebuah perusahaan, misalnya melalui total aset, laba perusahaan, dan pasar modal saham. Ukuran perusahaan menjadi faktor terjadinya perubahan laba perusahaan (Maulidiah *et al.*, 2023). Perusahaan besar cenderung menghindari pajak. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh adanya perencana pajak berpengalaman yang dapat mengurangi beban pajaknya dengan cara terbaik. Secara sederhana, sebuah perusahaan yang semakin besar menandakan kemungkinan melangsungkan penghindaran pajak akan semakin besar. Hal ini selaras dengan *Agency Theory*, di mana perusahaan yang tergolong lebih besar mempunyai struktur kepemilikan yang lebih tersebar, sehingga biaya pemantauan pemegang saham atas perilaku manajemen menjadi lebih tinggi, yang pada gilirannya membuka lebih banyak ruang bagi manajemen untuk bertindak oportunistik dalam hal perpajakan. Untuk menentukan ukuran perusahaan, dapat digunakan logaritma natural dari keseluruhan aset. Logaritma natural dari total aset terdiri atas aktiva tetap, aktiva lancar, dan aktiva tidak berwujud. Logaritma natural digunakan untuk membuat jumlah aktiva menjadi normal serta meminimalkan pengaruh *outlier* dari perusahaan yang memiliki total aset sangat besar (Christiaan, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk menemukan perbandingan, memperoleh inspirasi baru, sekaligus memperkuat relevansi riset yang diajalani (Haqqi & Risnita, 2023). Kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya membantu peneliti menyusun kerangka konseptual yang lebih tepat, mengidentifikasi variabel yang layak diuji, serta menunjukkan posisi penelitian ini dalam peta literatur yang telah berkembang. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, terdapat 10 riset terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik ini. Sebagian besar riset ini mengkaji pengaruh variabel-variabel serupa atas aksi penghindaran pajak melalui penerapan data perusahaan yang termuat di Bursa Efek Indonesia, meskipun dengan cakupan sektor, periode, dan kombinasi variabel yang variatif. Perbedaan konteks, metodologi, dan temuan di antara penelitian-penelitian tersebut justru memperkuat urgensi penelitian ini yang dirancang untuk mengisi celah yang masih ada. Berikut disajikan tabel ringkasan riset terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini:

Tabel 2.2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	Purwanti & Sugiyarti (2017)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016	Metode: Regresi linear berganda (SPSS) Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: Intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, koneksi politik	Intensitas aset tetap memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Adapun koneksi politik memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Studi ini menambahkan variabel profitabilitas dan <i>leverage</i> sebagai variabel independen dan menghilangkan variabel koneksi politik. Penelitian ini menambahkan <i>firm size</i> sebagai variabel kontrol. Periode penelitian ini lebih baru (2022-2024), mencakup masa pascapandemi serta perubahan UU HPP 2021.
2.	Mahdiana & Amin (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran	Metode: Regresi linear	Profitabilitas memberikan pengaruh yang negatif dan	Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		Perusahaan, dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017	berganda (SPSS) Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>sales growth</i>	signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Pada <i>Leverage</i> memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Pada Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Adapun <i>Sales growth</i> tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	khusus, bukan perusahaan LQ45 lintas sektor. Studi ini memposisikan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, bukan variabel independen. Periode penelitian 2022-2024 lebih relevan secara kontekstual.
3.	Akbar Zul. <i>et al.</i> (2020)	Analisis Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Keluarga	Metode: Regresi linear berganda (SPSS) Variabel dependen:	Profitabilitas memberikan pengaruh yang negatif dan berlangsung signifikan atas	Riset ini menambahkan intensitas aset tetap selaku variabel independen dan menghilangkan

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2013-2017	<i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: Profitabilitas, <i>leverage</i> , pertumbuhan penjualan, kepemilikan keluarga	<i>tax avoidance</i> . Pada <i>Leverage</i> memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Pada pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Adapun kepemilikan keluarga tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> .	variabel kepemilikan keluarga. Penelitian ini menambahkan <i>firm size</i> sebagai variabel kontrol. Periode penelitian lebih baru dan mencakup dinamika kebijakan perpajakan UU HPP 2021.
4.	Pratiwi <i>et al.</i> (2020)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Tax</i>	Metode: Regresi linear berganda (SPSS) Variabel dependen:	<i>Financial distress</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas	Riset ini menghilangkan variabel <i>financial distress</i> dan menambahkan intensitas aset tetap dan

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		<i>Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018	<i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: <i>Financial distress, leverage, sales growth</i>	<i>tax avoidance.</i> Pada <i>Leverage</i> memberikan pengaruh yang negatif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance.</i> Adapun <i>Sales growth</i> memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i>	profitabilitas sebagai variabel independen. Studi ini menambahkan <i>firm size</i> selaku variabel kontrol agar mengurangi <i>omitted variable bias.</i> Periode penelitian 2022-2024 mencakup fase ekonomi yang baru dan lebih kaya akan variasi.
5.	Suyanto & Kurniawati (2022)	Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Penghindaran Pajak dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi	Metode: Regresi berganda dan MRA (<i>Moderated Regression Analysis</i>) Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR)	Profitabilitas memberikan pengaruh yang negatif terhadap <i>tax avoidance.</i> Pertumbuhan penjualan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap <i>tax avoidance.</i>	Fokus studi ini pada sektor manufaktur, bukan sektor properti dan real estate. Riset ini menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, bukan

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019	Variabel independen: Profitabilitas, pertumbuhan penjualan, <i>leverage</i> Variabel moderasi: Ukuran perusahaan	<i>Leverage</i> memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan ketiga variabel independen tersebut secara signifikan.	variabel moderasi. Studi ini menambahkan intensitas aset tetap sebagai variabel independen. Periode penelitian 2022-2024 lebih relevan karena mencakup perubahan tarif PPh Badan.
6.	Stephanie & Herijawati (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang	Metode: Regresi linear berganda (SPSS) Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: Pertumbuhan penjualan, profitabilitas, intensitas aset tetap	Pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Intensitas aset tetap	Penelitian ini mencakup seluruh sektor manufaktur, bukan hanya sektor industri barang konsumsi. Studi ini menambahkan <i>leverage</i> selaku variabel independen utama. Studi ini menambahkan <i>firm size</i> selaku

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		Terdaftar di BEI Periode 2017-2020		memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> .	variabel kontrol. Periode penelitian 2022-2024 lebih mutakhir dan menggunakan regresi data panel.
7.	Nugroho <i>et al.</i> (2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , Manajemen Laba, dan Intensitas Aset Tetap Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021	Metode: Regresi linear berganda (SPSS 25) Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: <i>Financial distress</i> , <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , manajemen laba, intensitas aset tetap	<i>Financial distress</i> memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Intensitas aset tetap memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> .	Penelitian ini menghilangkan variabel <i>financial distress</i> dan manajemen laba. Penelitian ini menambahkan profitabilitas selaku variabel independen utama dan <i>firm size</i> selaku variabel kontrol yang secara metodologis lebih tepat. Studi ini mengaplikasikan an regresi data panel (<i>fixed effects</i>) yang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
				<p><i>Sales growth</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i>. Manajemen laba memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i>.</p>	<p>lebih sesuai untuk data longitudinal dibandingkan dengan OLS. Periode penelitian 2022-2024 lebih baru dan mencakup pemulihan ekonomi pascapandemi.</p>
8.	Firmansyah & Bahri (2023)	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> , <i>Sales Growth</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax Avoidance</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2021	<p>Metode: Regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik</p> <p>Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR)</p> <p>Variabel independen: <i>Leverage</i>, <i>capital intensity</i>, <i>sales growth</i>,</p>	<p><i>Leverage</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i>. <i>Capital intensity</i> memberikan pengaruh yang positif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i>. <i>Sales growth</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung</p>	<p>Fokus riset ini pada sektor manufaktur, bukan sektor pertambangan yang memiliki karakteristik aset dan regulasi perpajakan berbeda. Penelitian ini menambahkan profitabilitas sebagai variabel independen utama dan menempatkan ukuran</p>

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			ukuran perusahaan	signifikan atas <i>tax avoidance</i> . Ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang negatif dan berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> .	perusahaan selaku variabel kontrol, bukan variabel independen. Studi ini mengaplikasikan analisis regresi data panel agar menangkap variasi lintas waktu (2022-2024) secara lebih tepat.
9.	Purwaningsih & Kiryanto (2025)	Pengaruh Profitabilitas dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> dengan <i>Leverage</i> sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan	Metode: Path analysis melalui dua model regresi linear berganda Variabel dependen: <i>Tax avoidance</i> (ETR) Variabel independen: Profitabilitas (ROA), <i>capital intensity</i>	Profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas <i>tax avoidance</i> . <i>Capital intensity</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung signifikan atas <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak memberikan pengaruh yang berlangsung	Penelitian ini mencakup seluruh sektor manufaktur, tidak hanya sektor makanan dan minuman. Studi ini menempatkan <i>leverage</i> selaku variabel independen langsung (bukan variabel intervening) sesuai dengan <i>Agency Theory</i> yang

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024	(intensitas aset tetap) Variabel intervening: <i>Leverage</i> (DAR)	signifikan atas <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak terbukti memediasi korelasi yang berlangsung antara profitabilitas ataupun capital intensity atas <i>tax avoidance</i> .	digunakan dalam studi ini. Penelitian ini juga memasukkan pertumbuhan penjualan selaku variabel independen yang belum diuji. Penelitian ini menambahkan <i>firm size</i> sebagai variabel kontrol untuk memperkuat validitas estimasi.
10.	Arbatona <i>et al.</i> (2026)	Pengaruh Intensitas Aset Tetap, <i>Leverage</i> dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di	Metode: Regresi linear berganda (SPSS 25) Variabel dependen: <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) Variabel independen: Intensitas aset tetap, <i>leverage</i> ,	Intensitas aset tetap memberikan pengaruh yang negatif terhadap ETR, mengindikasikan peningkatan <i>tax avoidance</i> seiring kenaikan intensitas aset tetap. <i>Leverage</i> memberikan	Penelitian ini berfokus pada sektor manufaktur BEI, bukan sektor energi, sehingga generalisasinya lebih luas dan relevan bagi industri pengolahan. Penelitian ini secara eksplisit

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
		BEI Tahun 2022-2024	pertumbuhan penjualan	<p>pengaruh yang positif atas ETR pada periode tertentu.</p> <p>Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR.</p>	<p>menggunakan kerangka <i>tax avoidance</i> berbasis <i>Agency Theory</i> dan tidak membatasi proksi pada tarif pajak normatif saja.</p> <p>Penelitian ini menambahkan <i>firm size</i> sebagai variabel kontrol untuk meningkatkan robustness model.</p> <p>Periode penelitian 2022-2024 mencakup fase ekonomi yang berbeda.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

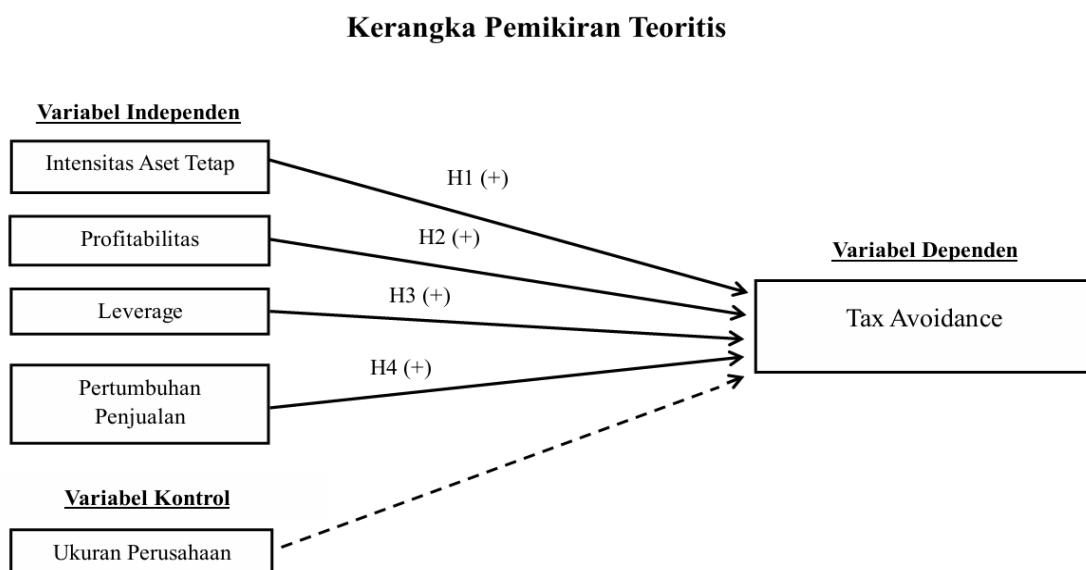
Kerangka konseptual merupakan sebuah model konseptual terkait bagaimana konsep tersebut berkorelasi dengan sejumlah elemen yang diidentifikasi sebagai faktor krusial (N. Saputra, 2021). Penyusunan kerangka konseptual pada

studi ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dengan perilaku *tax avoidance*. Berdasarkan *Agency Theory*, posisi manajemen selaku agen mempunyai insentif untuk mengoptimalkan laba setelah pajak, sehingga mendorong pemanfaatan berbagai kebijakan yang dapat menekan beban pajak perusahaan. Kerangka ini menjelaskan bahwa manajemen cenderung menetapkan kebijakan akuntansi yang mampu mengurangi laba kena pajak, sekaligus memanfaatkan pendanaan berbasis utang yang memberikan manfaat, yakni penghematan pajak melalui mekanisme *tax shield*. *Agency Theory* menjadi dasar yang digunakan dalam menjelaskan bagaimana keputusan keuangan perusahaan dapat memengaruhi tingkat *tax avoidance*

Secara konseptual, intensitas aset tetap mencerminkan besarnya investasi perusahaan melalui bentuk aset berwujud yang menyajikan beban penyusutan sebagai pengurang laba kena pajak. Profitabilitas memperlihatkan kapasitas perusahaan ketika menghasilkan laba yang berimplikasi langsung pada besarnya beban pajak. *Leverage* mencerminkan pemakaian utang yang menghasilkan beban bunga yang mampu dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas operasional yang berpotensi meningkatkan laba dan beban pajak, yang berikutnya memicu manajemen untuk mengelola agar melangsungkan efisiensi pajak. Selain itu, studi ini memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol untuk mengurangi potensi bias dalam model. Secara langsung variabel tersebut memengaruhi besaran beban pajak yang perusahaan terima dan memotivasi kegiatan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan memengaruhi kemampuan manajemen dalam mengelola *tax planning*. Dengan

demikian, kerangka konseptual ini memperlihatkan bahwa intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan diduga memberikan pengaruh terhadap kelangsungan *tax avoidance*, dengan mempertimbangkan karakteristik internal perusahaan sebagai faktor pengendali.

Gambar 2.3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

Variabel Dependen: *Tax Avoidance*

Variabel Independen: Intensitas Aset Tetap, Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan

Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, terlihat bahwa garis lurus menunjukkan pengaruh variabel secara parsial agar dapat mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh ini dinyatakan

dalam hipotesis 1, yaitu H1 berupa intensitas aset tetap (X1) yang memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Hipotesis 2, yaitu H2, berupa profitabilitas (X2) yang memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hipotesis 3, yaitu H3, berupa *leverage* (X3) yang memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Hipotesis 4, yaitu H4, berupa pertumbuhan penjualan (X4) yang memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Sementara itu, garis putus-putus menunjukkan pengaruh variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, yang dikendalikan dalam model agar estimasi pengaruh variabel independen terhadap *tax avoidance* menjadi lebih akurat dan terhindar dari bias.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dirumuskan berdasarkan landasan teori dan bukti empiris dari penelitian terdahulu, yang selanjutnya akan diuji secara statistik (Maulidiyah *et al.*, 2025). Berdasarkan kerangka teori yang telah dibangun serta kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dikembangkan empat hipotesis yang berkorelasi bersama pengaruh intensitas aset tetap, profitabilitas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan atas kelangsungan *tax avoidance* yang berlangsung pada sektor manufaktur yang termuat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024

2.4.1 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap Tax Avoidance

Intensitas aset tetap merupakan cerminan seberapa besar proporsi investasi perusahaan yang tertanam dalam bentuk aset tetap berwujud jangka panjang, misalnya peralatan operasional, bangunan pabrik, dan mesin produksi. Dalam

kerangka *Agency Theory* yang dikembangkan Jensen & Meckling (1976), manajemen selaku agen secara rasional akan menetapkan kebijakan akuntansi yang memberikan keuntungan paling tinggi bagi posisinya, termasuk pemilihan metode penyusutan. Berdasarkan ketentuan Pasal 11 Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 sebagaimana diubah dengan UU HPP Nomor 7 Tahun 2021, biaya penyusutan aset tetap mampu dikurangkan dari penghasilan bruto dalam penghitungan penghasilan kena pajak. Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar secara mekanis menanggung beban depresiasi fiskal yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menekan laba kena pajak dan menjadikan *Effective Tax Rate* (ETR) semakin turun. ETR yang dihasilkan semakin rendah menandakan tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan terkait pun akan semakin tinggi. Mekanisme inilah yang menjadikan intensitas aset tetap sebagai instrumen *tax avoidance* yang legal tetapi strategis.

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap argumen ini. Stephanie & Herijawati (2022) menemukan bahwa intensitas aset tetap memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020, yang berarti proporsi aset tetap yang semakin tinggi menandakan nilai ETR yang semakin rendah dan semakin tinggi indikasi penghindaran pajak. Temuan ini sejalan dengan temuan riset dari Nugroho et al. (2022) yang meneliti perusahaan manufaktur BEI pada periode 2018-2021 dan membuktikan bahwa intensitas aset tetap memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Firmansyah & Bahri (2023) pada perusahaan

pertambahan BEI periode 2019-2021 juga menemukan bahwa *capital intensity* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, memperkuat konsistensi mekanisme depresiasi fiskal sebagai pengurang beban pajak lintas sektor. Dengan demikian, intensitas aset tetap yang semakin tinggi menandakan ETR yang semakin rendah. Secara substansi tetap searah dengan hipotesis penelitian ini. Dengan mengacu pada landasan teori yang kuat, didukung oleh mayoritas temuan empiris, dan mempertimbangkan cakupan sampel yang lebih luas, berikut rumusan hipotesis pertama pada studi ini:

H1: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Proyeksi profitabilitas yakni melalui *Return on Assets* (ROA) yang memperlihatkan efektivitas manajemen ketika mengatur seluruh perputaran aset untuk meningkatkan laba bersih. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tergolong tinggi umumnya mempunyai beban pajak yang terhitung lebih besar sebab laba yang diperoleh menjadi acuan pengenaan pajak penghasilan badan (Nur Fitri & Nur Kholis, 2022). Dalam perspektif *Agency Theory*, manajemen selaku agen mempunyai insentif untuk mempertahankan laba bersih setelah pajak sehingga kinerja perusahaan tetap tampak optimal di hadapan pemegang saham. Ketika profitabilitas meningkat, tekanan untuk melakukan efisiensi pajak juga semakin besar karena beban pajak mampu mengurangi laba bersih yang dilaporkan.

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai sumber daya yang tergolong lebih besar untuk melangsungkan perencanaan pajak.

Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki kapasitas keuangan, akses pada konsultan pajak, dan kemampuan manajerial lebih baik dalam menerapkan celah peraturan perpajakan secara legal. Oleh karena itu, profitabilitas memicu perusahaan melangsungkan *tax avoidance* agar beban pajak mampu ditekan secara efektif. Hal ini linear dengan *Agency Theory*, manajer yang menghasilkan laba tinggi didorong agar meminimalisasi beban pajak korporasi agar laba bersih operasional tidak tergerus, sebab pencapaian laba bersih tersebut berkaitan langsung dengan penilaian kinerja oleh pemegang saham serta pemenuhan target kompensasi manajerial (Mutiara et. al, 2025).

Sejumlah riset terdahulu menemukan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Merujuk riset Sari & Chairunisa (2025) menemukan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif signifikan atas *tax avoidance*. Dul & Gustivo (2022) menunjukkan profitabilitas memberikan pengaruh positif signifikan atas aksi penghindaran pajak yang berlangsung di perusahaan manufaktur. Namun, terdapat penelitian lain seperti Stephanie & Herijawati (2022) dan Purwaningsih & Kiryanto (2025) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan inkonsistensi empiris sehingga pengujian kembali profitabilitas terhadap *tax avoidance* yang berlangsung pada perusahaan manufaktur pada periode 2022-2024 menjadi relevan untuk dilakukan. Dengan mengacu pada landasan teori yang kuat, didukung oleh mayoritas temuan empiris, dan mempertimbangkan cakupan sampel yang lebih luas, berikut rumusan hipotesis kedua pada studi ini:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.3 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage mencerminkan seberapa jauh perusahaan menggunakan utang berbunga dalam membiayai aset dan operasional bisnisnya. Dalam kerangka *Agency Theory*, manajemen selaku agen memiliki insentif untuk memanfaatkan pendanaan berbasis utang karena beban bunga yang ditimbulkan dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sekaligus tetap mempertimbangkan risiko kesulitan keuangan yang dapat merugikan kepentingan pemegang saham selaku prinsipal. Manfaat pajak ini dikenal sebagai *interest tax shield*, yaitu pengurangan penghasilan kena pajak akibat beban bunga yang bersifat *tax-deductible* berdasarkan ketentuan perpajakan yang berlaku (Andini & Juli, 2025). Pada utang berbunga, perusahaan yang tergolong semakin besar menandakan bahwa beban yang mampu dikurangi dari pendapatan kena pajak pun akan semakin besar. Dengan demikian, laba yang dikenai pajak menjadi lebih kecil dan nilai ETR menjadi lebih rendah. Kondisi inilah yang menghubungkan *leverage* secara langsung dengan mekanisme dan tingkat *tax avoidance*. Argumen ini diperkuat oleh mekanisme *debt covenant* dalam perspektif *Agency Theory*, yang menjelaskan bahwa ketika rasio utang mendekati batas yang dipersyaratkan kreditur selaku salah satu pihak prinsipal eksternal, manajemen memiliki insentif tambahan untuk menekan beban pajak guna menjaga laba dan arus kas yang dilaporkan berada di batas yang aman dan tidak melanggar perjanjian utang.

Dukungan empiris terhadap korelasi positif yang berlangsung antara *leverage* dan *tax avoidance* ditemukan dalam beberapa riset terdahulu. Mahdiana & Amin (2020) Membuktikan *leverage* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang dijumpai pada perusahaan LQ45 yang termuat di BEI pada periode 2013-2017. Akbar *et al.* (2020) mengonfirmasi temuan serupa pada perusahaan manufaktur BEI periode 2013-2017, di mana *leverage* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap aksi penghindaran pajak. Suyanto & Kurniawati (2022) yang meneliti perusahaan properti dan real estate BEI periode 2015-2019 juga menemukan pengaruh yang positif dan signifikan pada *leverage* terhadap *tax avoidance*, menunjukkan konsistensi mekanisme *tax shield* lintas sektor. Penelitian ini mengambil posisi bahwa dalam konteks sektor manufaktur BEI periode 2022-2024, mekanisme *interest tax shield* dari utang berbunga tetap bekerja secara nyata karena kondisi suku bunga yang relatif tinggi pascapandemi mendorong perusahaan manufaktur untuk lebih aktif memanfaatkan deduktibilitas bunga sebagai strategi penghematan pajak. Dengan mengacu pada landasan teori yang kuat, didukung oleh mayoritas temuan empiris, dan mempertimbangkan cakupan sampel yang lebih luas, berikut rumusan hipotesis ketiga studi ini:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.4.4 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance

Pertumbuhan penjualan merupakan kapasitas perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya dari satu periode ke periode berikutnya. Pada

kerangka *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), pertumbuhan penjualan yang tergolong tinggi secara mekanis menjadikan laba sebelum pajak meningkat, yang berarti kewajiban pajak penghasilan perusahaan turut meningkat secara proporsional. Kondisi ini menciptakan tekanan kinerja yang signifikan bagi manajemen sebagai agen, sebab pemegang saham sebagai prinsipal mengharapkan pertumbuhan laba bersih yang setara atau bahkan melampaui pertumbuhan penjualan. Apabila kenaikan beban pajak mengurangi mayoritas pertumbuhan laba sebelum pajak, target kinerja manajemen tidak terpenuhi dan kompensasi manajemen berpotensi berdampak negatif. Dalam logika konflik keagenan, manajemen terdorong untuk semakin aktif memanfaatkan setiap celah perencanaan pajak yang legal guna menekan ETR agar laba bersih tetap tumbuh sejalan dengan pertumbuhan penjualan. Mekanisme ini juga dapat dijelaskan melalui *bonus plan hypothesis*, salah satu mekanisme keagenan yang menjelaskan bahwa manajer dengan sistem kompensasi berbasis laba memiliki insentif langsung untuk meminimalkan beban pajak saat laba meningkat akibat pertumbuhan penjualan, sebagai upaya menjaga kepentingan pribadinya selaku agen tetap selaras dengan ekspektasi kinerja yang ditetapkan prinsipal.

Korelasi yang positif antara pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance* ditemukan pada sejumlah riset empiris. Akbar *et al.* (2020) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur BEI pada periode 2013-2017. Pratiwi *et al.* (2020) mengonfirmasi temuan serupa pada perusahaan manufaktur BEI periode 2016-2018, di mana *sales growth* memberikan pengaruh positif dan signifikan

terhadap *tax avoidance*. Stephanie & Herijawati (2022) yang meneliti perusahaan sektor industri barang konsumsi BEI periode 2017-2020 juga menemukan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan penjualan pada aksi penghindaran pajak. Konsistensi temuan ini lintas berbagai periode dan sektor memperkuat keyakinan bahwa mekanisme tekanan kinerja akibat pertumbuhan penjualan memang mendorong perilaku penghindaran pajak secara nyata. Dengan mengacu pada landasan teori yang kuat, didukung oleh mayoritas temuan empiris, mempertimbangkan cakupan sampel yang lebih luas, dan variabel kontrol *firm size* untuk mengurangi *omitted variable bias*, serta periode 2022-2024 yang mencerminkan ekonomi pascapandemi yang lebih stabil dan relevan, berikut rumusan hipotesis keempat studi ini:

H4: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.